

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Modal Sosial, Pengelolaan Keuangan, dan Penganggaran terhadap Kinerja Keuangan UKM di Kabupaten Kuningan dengan Toleransi Risiko Keuangan sebagai variabel moderasi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan, relasi, dan keterlibatan sosial pelaku UKM, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dicapai. Sebaliknya, jika modal sosial rendah, maka dapat berdampak negatif pada pencapaian keuangan usaha.
2. Pengelolaan Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, semakin baik pelaku UKM dalam merencanakan, mengalokasikan, dan mengawasi keuangannya, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Sebaliknya, pengelolaan yang tidak efektif dapat menurunkan performa keuangan.
3. Penganggaran berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, penyusunan anggaran yang sistematis, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan usaha mampu meningkatkan performa keuangan UKM. Sebaliknya, jika penganggaran tidak dirancang dengan baik, maka efektivitas keuangan pun akan menurun.
4. Toleransi Risiko Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan UKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberanian pelaku usaha dalam menghadapi risiko, tanpa dibarengi dengan kemampuan manajerial yang baik dan strategi pengelolaan risiko yang efektif, tidak cukup untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan. Dalam praktiknya, banyak pelaku UKM yang

mungkin bersedia mengambil risiko, namun kurang memiliki sistem kontrol, perencanaan keuangan yang matang, atau informasi yang cukup untuk mengelola risiko tersebut secara optimal. Akibatnya, keputusan yang diambil cenderung tidak berdampak positif terhadap hasil keuangan.

5. Toleransi Risiko Keuangan memoderasi pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, ketika pelaku UKM memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi, pengaruh modal sosial terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kuat. Sebaliknya, toleransi risiko yang rendah melemahkan pengaruh modal sosial tersebut.
6. Toleransi Risiko Keuangan memoderasi hubungan antara Pengelolaan Keuangan dan Kinerja Keuangan, namun dengan arah pengaruh negatif. Artinya, semakin tinggi toleransi risiko keuangan yang dimiliki pelaku UKM, justru memperlemah pengaruh positif dari pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian mengambil risiko yang terlalu tinggi dapat mengganggu efektivitas implementasi pengelolaan keuangan yang telah dirancang dengan baik. Dalam hal ini, pelaku usaha yang terlalu optimis terhadap risiko cenderung mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan dana, sehingga strategi keuangan yang seharusnya mendukung kinerja justru kehilangan efektivitasnya. Pengelolaan keuangan akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kinerja apabila didampingi oleh sikap toleransi risiko yang seimbang, tidak berlebihan.
7. Toleransi Risiko Keuangan tidak memoderasi pengaruh Penganggaran terhadap Kinerja Keuangan. Temuan ini menyatakan bahwa kekuatan pengaruh penganggaran terhadap kinerja keuangan UKM berdiri secara independen, tanpa diperkuat maupun diperlemah oleh tingkat toleransi risiko pelaku usaha. Hal ini dapat terjadi karena efektivitas penganggaran lebih bergantung pada faktor-faktor seperti perencanaan yang realistis, kedisiplinan dalam

pelaksanaan anggaran, serta kemampuan evaluasi dan pengendalian, daripada pada sikap terhadap risiko. Dengan kata lain, baik pelaku usaha dengan toleransi risiko tinggi maupun rendah, pengaruh penganggaran terhadap kinerja tetap berada pada tingkat yang relatif serupa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UKM. Pelaku UKM disarankan untuk secara aktif membangun dan memperluas jaringan sosial yang produktif, baik dalam bentuk relasi dengan sesama pelaku usaha, pelanggan, pemasok, maupun institusi pendukung usaha. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam komunitas bisnis, asosiasi UKM, pelatihan kewirausahaan, maupun kolaborasi usaha. Semakin kuat kepercayaan, komitmen, dan hubungan timbal balik yang terjalin, semakin besar pula peluang untuk memperoleh informasi, dukungan, dan akses pasar yang akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan.
2. Pengelolaan keuangan yang baik terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UKM. Pelaku usaha perlu meningkatkan literasi keuangan, memahami prinsip dasar akuntansi, dan menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang sistematis. Upaya ini dapat dimulai dengan pencatatan keuangan yang rapi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengendalian arus kas, serta penyusunan laporan keuangan secara berkala. Pelaku UKM juga dianjurkan mengikuti pelatihan manajemen keuangan dan memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi pembukuan sederhana untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pengelolaan keuangan.

3. Penganggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga UKM perlu menyusun anggaran usaha secara lebih terencana dan disiplin dalam implementasinya. Anggaran harus disusun berdasarkan proyeksi pendapatan dan pengeluaran yang realistis, disesuaikan dengan kondisi pasar dan kapasitas usaha. Evaluasi berkala terhadap realisasi anggaran juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi deviasi dan melakukan penyesuaian strategis. Penggunaan anggaran tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai panduan pengambilan keputusan keuangan, dapat membantu UKM dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.
4. Toleransi risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UKM. Hasil ini berarti bahwa keberanian mengambil risiko tidak serta-merta menghasilkan kinerja yang lebih baik apabila tidak disertai kemampuan manajerial dan strategi usaha yang matang. Untuk mengatasi hal ini, pelaku UKM perlu membekali diri dengan pemahaman tentang cara menilai, mengukur, dan mengelola risiko dalam konteks bisnis. Pelatihan kewirausahaan yang mencakup pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan berbasis data menjadi penting untuk memastikan bahwa sikap terhadap risiko benar-benar mendukung kinerja keuangan secara optimal.
5. Toleransi risiko keuangan memoderasi hubungan antara modal sosial dan kinerja keuangan. Artinya, pelaku UKM yang memiliki jaringan sosial yang kuat akan memperoleh dampak yang lebih besar terhadap kinerja keuangan jika disertai dengan sikap berani mengambil risiko secara terukur. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu mengembangkan sikap toleransi risiko yang sehat, yaitu berani mengambil peluang namun tetap berdasarkan analisis dan perhitungan. Hal ini dapat dibangun melalui pelatihan manajemen

risiko, simulasi pengambilan keputusan usaha, serta pengalaman bertahap dalam menghadapi ketidakpastian usaha.

6. toleransi risiko keuangan memoderasi hubungan antara pengelolaan keuangan dan kinerja keuangan secara negatif. Ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi risiko yang terlalu tinggi dapat memperlemah dampak positif dari pengelolaan keuangan. Untuk itu, pelaku UKM perlu menjaga keseimbangan antara keberanian menghadapi risiko dan kehati-hatian dalam mengelola keuangan. Penguatan pengendalian internal, pembiasaan evaluasi keuangan secara berkala, dan pengambilan keputusan berdasarkan data dapat membantu menjaga efektivitas pengelolaan keuangan meskipun dalam kondisi usaha yang dinamis dan penuh ketidakpastian.
7. Toleransi risiko keuangan tidak memoderasi hubungan antara penganggaran dan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penganggaran terhadap kinerja tetap konsisten, terlepas dari seberapa tinggi atau rendah toleransi risiko pelaku usaha. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peran penganggaran dalam mendukung kinerja keuangan, pelaku UKM disarankan untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam penyusunan dan pelaksanaan anggaran, serta melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas alokasi dana. Meskipun sikap terhadap risiko tidak menjadi faktor penentu dalam hubungan ini, kewaspadaan dan pengendalian tetap dibutuhkan agar pelaksanaan anggaran berjalan sesuai dengan tujuan usaha.